



## Relasi Antara Perbuatan Maksiat dan Terhambatnya Doa Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

<sup>1</sup>*Muhammad Al Hamid*, <sup>2</sup>*Faisol Hakim*  
Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia  
Email: [Muhammadalhamid006@gmail.com](mailto:Muhammadalhamid006@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the causal relationship between sinful behavior (maksiat) and the obstruction of supplication (du'a) from the perspectives of the Qur'an and Hadith. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing Qur'anic verses, prophetic traditions, and the views of classical and contemporary Muslim scholars. Data were analyzed using thematic and content analysis to explore the relationship between sin, purity of the heart, and the process of tazkiyatun nafs. The findings indicate that maksiat is not merely a normative violation of Islamic law but directly affects spiritual awareness and the effectiveness of supplication. The frequency and types of sins, particularly those related to unlawfulness and injustice, weaken sincerity and spiritual focus in prayer. Nevertheless, supplication remains transformative as a means of repentance and self-improvement, highlighting the importance of harmony between faith, morality, and daily practice in Islamic Religious Education.*

**Keywords:** Sin, Supplication, Tazkiyatun Nafs, Spiritual Ethic

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengkaji relasi kausal antara perbuatan maksiat dan terhalangnya doa dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta pandangan ulama klasik dan kontemporer. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dan analisis isi untuk mengungkap hubungan antara maksiat, kebenangan hati, dan proses tazkiyatun nafs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksiat tidak hanya merupakan pelanggaran normatif syariat, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas spiritual dan efektivitas doa. Frekuensi dan jenis maksiat, khususnya yang berkaitan dengan keharaman dan kezaliman, melemahkan keikhlasan dan kekhusukan doa. Namun demikian, doa tetap memiliki fungsi transformatif sebagai sarana taubat dan perbaikan diri. Temuan ini menegaskan pentingnya keselarasan antara iman, akhlak, dan praktik hidup sehari-hari dalam Pendidikan Agama Islam.*

**Kata kunci:** Maksiat, Doa, Tazkiyatun Nafs, Etika Spiritual

## Pendahuluan

Doa merupakan salah satu bentuk komunikasi spiritual paling fundamental dalam tradisi keagamaan, termasuk dalam Islam. Doa tidak sekadar menjadi media permohonan atau penyampaian harapan, tetapi merupakan manifestasi penghambaan ('ubūdiyyah) dan ketergantungan total seorang hamba kepada Allah Swt (Qowiyyah, 2022). Dalam dinamika kehidupan, manusia kerap mengalami berbagai bentuk kegelisahan, kecemasan, maupun ketidakpastian yang mendorongnya untuk bersandar kepada Allah Swt melalui doa (Nurdin, 2020). Islam menempatkan doa sebagai penghubung antara hamba dan Tuhan, baik dalam kondisi lapang maupun sempit, sehingga praktik berdoa merupakan ekspresi keimanan dan pengakuan atas keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil hidupnya (Fahriyatuzzahra, 2023). Dalam tradisi intelektual Islam, relasi antara perilaku manusia dan respons Ilahi selalu menjadi tema sentral yang memantik diskusi teologis maupun moral (Harjana, Talli, & Ridwan, 2025). Doa yang diperlakukan oleh hampir seluruh umat beragama merupakan ekspresi paling mendasar dari ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dalam konteks Islam, kedekatan Allah Swt terhadap hamba-Nya ditegaskan sebagai realitas spiritual yang memungkinkan terjadinya dialog batiniah antara makhluk dan Khaliq (Rahim, 2019). Namun, dialog ini tidak berdiri di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kualitas moral individu. Fenomena inilah yang mengantarkan kajian mengenai keterkaitan antara perilaku maksiat dan terhambatnya doa menjadi relevan untuk diulaskan secara ilmiah (Sari, 2022).

Dalam tradisi Islam, doa tidak sekadar dianggap sebagai ungkapan verbal atas harapan atau kebutuhan, melainkan sebagai manifestasi hubungan esensial antara hamba dengan Rabb-nya, dan sebagai sarana rekoneksi spiritual ketika manusia berada dalam keterbatasan (Aby, 2025). Doa menempati posisi strategis dalam tata ibadah dan spiritualitas, bukan hanya sebagai ritual ritualitas tetapi sebagai medium internalisasi keimanan, kesadaran akan ketergantungan total kepada Allah Swt, dan pengakuan atas kelemahan manusia (Yusup, 2024). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa praktik doa mempunyai kontribusi signifikan terhadap stabilitas psikologis dan kesejahteraan spiritual individu dalam kerangka keislaman. Sebagai contoh, dalam konteks pemulihan psikologis, studi memperlihatkan bahwa ibadah dan doa meningkatkan ketenangan batin dan membantu individu menghadapi stres atau tekanan hidup (D'attira, Luthfia, & Maharani, 2024). Doa juga merupakan salah satu

bentuk sikap tawakkal seorang muslim dan muslimat kepada Allah Swt setelah melakukan usaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Kemudian, menyerahkan segala hasil dari usahanya hanya kepada Allah Swt dengan pengharapan yang terbaik datang hanya dari Allah Swt atas segala sesuatu yang telah diusahakan (Sartika & Kurniawan, 2015). Maka, disinilah letak keagungan Allah Swt yang memberikan kesempatan kepada hamba untuk berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan janji-Nya. Menurut Al-Qur'an, seperti yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah [2], 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عَبْدٌ عَنِّي فَإِنَّ قَرِيبَ أَجَبَ دُعَوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ, فَلَيَسْتَجِيْهُوا بِنِي وَلَيُؤْمِنُوا بِنِي لَعَلَّهُمْ يَرْشَدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku meminta kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah [2] 186).*

Redaksi ayat yang digunakan tidak dikhurasukan kepada seseorang, keadaan, situasi, hukum, beberapa orang, kaum tertentu atau apapun itu. Melainkan redaksi yang digunakan adalah 'Am (umum) kepada seluruh umat Nabi Muhammad SAW akan kedekatan dengan Allah Swt (Yusup, 2024). Tentunya, kedekatan dengan Allah Swt ini disucikan dari kedekatan makhluk dengan makhluk. Sehingga, maksud kedekatan dengan Allah Swt disini adalah secara pengetahuan, kekuasaan, dan kedekatan akan pertolongan, dan pengabulan dari doa. Allah Swt berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya yang memohon dengan keyakinan dan iman. Namun, doa juga harus dilakukan dengan ketulusan dan keseriusan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيِّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنِ ابْنِ تَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ جُبَيْرٍ بْنِ نَفْرِيِّ، أَنَّ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ، حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِلَيْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحْمٍ " . فَقَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ إِذَا نَكَبَ . قَالَ " اللَّهُ أَكْبَرُ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيقٌ غَرِيبٌ مِّنْ هَذَا الْوَجْهِ وَابْنُ تَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنِ تَوْبَانَ الْعَابِدُ الشَّامِيُّ

Artinya : Jubair bin Nufair meriwayatkan bahwa Ubadah bin As-Samit menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah صلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Tidak ada seorang Muslim di bumi ini yang berdoa kepada Allah dengan doa apapun, kecuali Allah akan mengabulkannya, atau Dia akan menjauhkan darinya yang serupa dengan itu dalam keburukan; selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa, atau

memutuskan hubungan silaturahmi." Maka seorang lelaki dari kalangan mereka berkata: "Bagaimana jika kita memperbanyak (doa)?"<sup>1</sup> Beliau ﷺ menjawab: "(Dengan) Allah lebih banyak." (Al-Tirmidzi, n.d.)

Selain dorongan untuk berdoa, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya kesungguhan dan konsistensi dalam berdoa, dan menghindari berbuat dosa. Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa bukan aktivitas insidental, tetapi bagian dari hubungan spiritual yang berkesinambungan. Keseriusan dalam berdoa menunjukkan kualitas batin seorang mukmin, yang memadukan harapan, keyakinan, dan kepasrahan kepada Allah Swt (Hajar, 2022).

Di samping itu, Islam menempatkan usaha (ikhtiar) sebagai bagian integral dari etika kehidupan. Manusia diperintahkan untuk bekerja, berusaha, dan meningkatkan kapasitas diri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga martabatnya. Dengan demikian, kehidupan bermakna tercapai melalui keterpaduan antara ikhtiar lahiriah dan ketundukan batiniah melalui doa. Keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup tidak sekadar diukur dari usaha rasional, tetapi juga dari kesesuaian sikap spiritual dalam menjalani proses tersebut (Fauzan, 2022).

Sebaliknya, maksiat yang dalam literatur teologis merujuk pada segala bentuk pelanggaran terhadap perintah dan larangan Ilahi dipandang memiliki dampak merusak tidak hanya pada tatanan moral sosial, tetapi terlebih pada kondisi ruhani individu. Dalam definisi normatif, maksiat meliputi tindakan yang menyimpang dari syariat baik terkait hak Allah maupun hak sesama manusia (Muhid, Hafizoh, & Suryani, 2025). Melakukan maksiat secara terus-menerus, menurut pandangan klasik dan modern, berpotensi merusak "kepekaan spiritual" seseorang, mengeraskan hati, dan menjauhkan diri dari rahmat Ilahi. Beberapa karya ulama menyebut bahwa maksiat bisa menghilangkan rasa jijik terhadap dosa dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang mengakar di kalangan pelakunya (Mubaroq, 2008).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai doa dalam perspektif Islam telah memberikan kontribusi penting, terutama dalam menjelaskan urgensi doa, fungsi komunikasi spiritual, dan parameter kemustajaban sebagaimana dikaji oleh (Ramli, Hamnah, & Hadari, 2024) mengenai konsep doa mustajab dalam *Tafsir al-Mishbah*. Sedangkan (Hajar, 2022) yang menyoroti fungsi doa sebagai sarana komunikasi hamba dengan Sang Pencipta. Terdapat juga penelitian yang menyoroti hubungan doa dan usaha tanpa memetakan variabel maksiat sebagai determinan utama terhambatnya doa

(Fauzan, 2022). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum menyinggung secara eksplisit hubungan kausal antara perbuatan maksiat dan terhalangnya doa, serta tidak menganalisis keterkaitan keduanya secara integratif dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini memetakan relasi antara maksiat dan tertahannya doa melalui analisis eksploratif terhadap nash Al-Qur'an dan Hadis, dilengkapi pembacaan komparatif terhadap pandangan ulama klasik serta pemaknaan kontekstual dalam kerangka etika spiritual kontemporer.

Oleh karena itu, kajian tentang relasi antara perbuatan maksiat dan terhambatnya doa menjadi relevan untuk ditelaah lebih mendalam. Relasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyentuh dimensi etika, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penghayatan ajaran Islam, khususnya dalam konteks bagaimana seorang mukmin memadukan ikhtiar, doa, dan penjagaan diri dari maksiat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pandangan Al-Qur'an dan hadis tentang doa dan maksiat; (2) menganalisis hubungan antara perbuatan maksiat dan terhambatnya doa; serta (3) mengidentifikasi implikasi etika spiritual dari relasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode Penelitian**

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap teks-teks normatif dan literatur ilmiah yang membahas relasi antara perbuatan maksiat dan terhambatnya doa dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan membangun pemahaman konseptual melalui penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber otoritatif keislaman.

Sumber data penelitian dibagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan doa, dosa, dan etika moral, serta hadis Nabi SAW yang membahas syarat pengabulan doa dan faktor-faktor penghalangnya. Hadis dipilih dari kitab-kitab hadis mu'tabar, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan beberapa kitab Sunan, dengan

mempertimbangkan status kesahihan hadis sebagaimana dijelaskan dalam kitab syarah atau kajian hadis.

Sumber sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer (seperti karya al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurtubī, dan mufasir modern), kitab syarah hadis, literatur akhlak dan tasawuf, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Artikel jurnal diperoleh melalui penelusuran pada basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional, dengan rentang publikasi sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dan kebaruan kajian. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran antara lain doa, maksiat, penghalang doa, ethics and supplication, dan sin and doa.

Kriteria pemilihan literatur ditetapkan secara eksplisit, yaitu: (1) relevansi langsung dengan tema hubungan antara maksiat dan doa, (2) otoritas keilmuan penulis atau karya yang dirujuk, (3) konsistensi argumentasi dengan sumber primer Al-Qur'an dan Hadis, serta (4) kontribusi konseptual terhadap pembahasan etika dan spiritualitas Islam. Literatur yang bersifat repetitif, tidak memiliki landasan nash yang jelas, atau tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan dari analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan tahapan penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan data tekstual dari seluruh literatur terpilih. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan content analysis (analisis isi). Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tematik ayat dan hadis, serta interpretasi kontekstual melalui pendekatan tafsir dan syarḥ hadis. Tahap akhir analisis berupa sintesis konseptual untuk memetakan hubungan antara maksiat sebagai fenomena moral-spiritual dan terhambatnya doa sebagai konsekuensi teologis dalam perspektif Islam.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan nash Al-Qur'an, hadis saih, penjelasan ulama klasik, serta kajian kontemporer. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat argumentatif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pandangan Al-Qur'an dan Hadis tentang Maksiat dan Doa*

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, maksiat dan doa merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan dalam membentuk kesadaran religius dan karakter

moral manusia. Maksiat dipahami sebagai segala bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah Swt. dan penyimpangan dari nilai-nilai normatif ajaran Islam, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Al-Qur'an memandang maksiat tidak semata sebagai kesalahan perilaku, tetapi juga sebagai cerminan lemahnya komitmen keimanan dan ketidakselarasan antara pengakuan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, maksiat berdampak langsung pada kualitas spiritual seseorang, termasuk dalam relasinya dengan Allah Swt.

Sementara itu, doa dalam Al-Qur'an dan Hadis diposisikan sebagai manifestasi penghambaan ('ubūdiyyah) dan sarana komunikasi spiritual yang paling esensial antara manusia dan Tuhan. Doa mencerminkan pengakuan atas keterbatasan manusia serta ketergantungan total kepada kekuasaan Ilahi. Hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa doa merupakan inti ibadah menegaskan bahwa doa bukan sekadar aktivitas verbal, melainkan ekspresi kesadaran iman yang mendalam. Oleh karena itu, kualitas doa sangat ditentukan oleh kondisi batin, keikhlasan, dan integritas moral pelakunya.

Relasi antara maksiat dan doa dalam nash menunjukkan hubungan yang bersifat timbal balik. Maksiat yang dilakukan secara terus-menerus berpotensi menjadi penghalang dikabulkannya doa karena mencerminkan ketidakkonsistenan antara permohonan kepada Allah dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Dalam berbagai hadis dijelaskan bahwa perbuatan maksiat, khususnya yang berkaitan dengan keharaman dan ketidakadilan, dapat mengurangi keberkahan dan melemahkan daya spiritual doa. Namun demikian, Al-Qur'an dan Hadis juga menegaskan bahwa doa memiliki fungsi edukatif dan transformatif, yaitu sebagai sarana untuk kembali kepada Allah melalui taubat, istighfar, dan komitmen memperbaiki diri. Dengan demikian, doa tidak hanya berfungsi sebagai permohonan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan pengendalian diri.

Secara teologis, hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks doa bersifat langsung, personal, dan tanpa perantara. Al-Qur'an menegaskan kedekatan Allah Swt. dengan hamba-Nya serta jaminan bahwa setiap doa yang dipanjatkan dengan penuh keikhlasan akan mendapat perhatian Ilahi. Relasi ini mencerminkan prinsip tauhid yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, sekaligus menumbuhkan sikap rendah hati dan kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang lemah. Namun, hubungan teologis tersebut juga mengandung dimensi etis dan pedagogis,

karena kualitas relasi manusia dengan Tuhan sangat dipengaruhi oleh perilaku moral dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama (Firdaus, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman tentang hubungan maksiat dan doa memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter religius peserta didik (Juhri, 2024). Doa tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik ritual yang bersifat formal, melainkan harus diinternalisasikan sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan kontrol diri (Alsuhamy & Atallah, 2025). Pendidikan doa yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak akan mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa menjauhi maksiat merupakan bagian dari upaya menjaga kualitas hubungan dengan Allah Swt (Sofa', Mundir, & Ubaidillah, 2024). Dengan demikian, doa berfungsi sebagai media pendidikan spiritual yang menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Relasi Kausal antara Perbuatan Maksiat dan Terhalangnya Doa***

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, hubungan antara perbuatan maksiat dan terhalangnya doa menunjukkan relasi kausal yang bersifat spiritual, moral, dan teologis. Doa dalam Islam diposisikan sebagai ibadah yang menuntut keselarasan antara permohonan kepada Allah Swt. dan perilaku kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap keburukan yang menimpa manusia tidak terlepas dari perbuatannya sendiri, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا أَصَابُكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

*Yang Artinya "Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)." (QS. Asy-Syūrā [42]: 30).*

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa maksiat memiliki konsekuensi spiritual, termasuk dalam konteks terkabul atau terhalangnya doa. Secara integratif, relasi kausal tersebut dapat dianalisis melalui beberapa subvariabel utama. Pertama, frekuensi maksiat. Maksiat yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus menyebabkan akumulasi dosa yang berdampak pada kondisi hati. Penutupan hati akibat dosa yang berulang melemahkan kekhusyukan dan keikhlasan dalam berdoa, sehingga doa kehilangan kualitas batiniah yang menjadi inti ibadah.

Kedua, jenis maksiat. Maksiat yang berkaitan dengan kezaliman terhadap sesama dan konsumsi yang haram memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tertolaknya doa. Nabi Muhammad saw. bersabda tentang seseorang yang melakukan

perjalanan jauh, berdoa dengan penuh kerendahan hati, namun doanya tidak dikabulkan karena sumber kehidupannya haram: "Sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. ... Kemudian Nabi menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu, ia menengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa: 'Wahai Tuhanmu, wahai Tuhanmu,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari yang haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan?"

(HR. Muslim, no. 1015). Hadis ini menunjukkan bahwa jenis maksiat tertentu, terutama yang berkaitan dengan harta dan kezaliman, secara langsung menghalangi terkabulnya doa.

Ketiga, syarat terkabulnya doa. Al-Qur'an menegaskan bahwa doa harus dilandasi iman, keikhlasan, dan ketaatan. Allah Swt. berfirman:

أَدْعُوكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Yang Artinya "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-A'rāf [7]: 55). Maksiat menciptakan kontradiksi antara permohonan kepada Allah dan tindakan yang melanggar batas-batas-Nya, sehingga syarat spiritual doa tidak terpenuhi secara utuh.

Keempat, nash tentang tertolaknya doa. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah Maha Dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلَيْسَنِجِبُوكُمْ وَلَيُؤْمِنُوكُمْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Yang Artinya "Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

Ayat ini juga mengisyaratkan adanya tuntutan respons timbal balik dari manusia, yaitu memenuhi perintah Allah dan beriman kepada-Nya. Oleh karena itu, tertolaknya doa akibat maksiat tidak menunjukkan kelemahan janji Allah, melainkan kegagalan manusia dalam menjaga komitmen moral dan spiritual. Mekanisme spiritual bagaimana maksiat menghalangi doa dapat dijelaskan melalui dampaknya terhadap hati dan jiwa. Maksiat menimbulkan kegelapan hati yang melemahkan rasa kehadiran Allah (murāqabah), mengurangi keikhlasan, dan menghilangkan kekhusyukan dalam doa. Al-Qur'an mengingatkan bahwa orang yang berpaling dari peringatan Allah akan mengalami kehidupan yang sempit (QS. Tāhā [20]: 124), yang oleh para ulama

ditafsirkan sebagai kesempitan batin dan kegelisahan spiritual, termasuk dalam ibadah doa (Jurnal & An, 2024).

Dalam korpus tafsir dan akhlak klasik, istilah-istilah yang merujuk kepada maksiat dipahami bukan semata pelanggaran hukum, tetapi kondisi yang meracuni jiwa dan mengurangi sensitivitas spiritual; Ibn Qayyim menyajikan gambaran maksiat sebagai penyakit hati yang menenggelamkan cahaya iman sehingga menghambat cahaya hidayah dan kenikmatan ibadah (Al-Jawziyah & Bakr, 1948).

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa dosa yang berulang melemahkan rasa malu (hayā') dan kepekaan moral sehingga praktik-praktik ibadah kehilangan makna batiniah; dalam rangka ini maksiat mempunyai efek kumulatif yang merusak integritas spiritual pelaku (Ghazzali, 1993a).

Dari perspektif tafsir kontemporer, kajian terhadap istilah-istilah maksiat dalam al-Mishbah dan tafsir lain menunjukkan konsistensi bahwa maksiat mengakibatkan "penutupan" atau hambatan terhadap rahmat Ilahi yang lazim disebut sebagai sabab tafarrud (sebab-sebab tertutupnya rahmat) dalam literatur etika religius (Shihab, 2022).

Kajian empiris modern tentang hubungan perilaku etis dan kesejahteraan spiritual menunjukkan bahwa perilaku yang bertentangan dengan norma-norma moral (termasuk konsumsi yang tidak halal atau perbuatan yang merugikan orang lain) berkontribusi pada disonansi spiritual yang melemahkan kualitas hubungan religius seseorang; penelitian-penelitian interdisipliner tentang spiritual well-being menyokong bahwa kebersihan moral dan praktik religius saling mempengaruhi secara dua arah (Bagis, Adawiyah, Purnomo, & Sudjadi, 2024).

Pandangan ulama klasik dan kontemporer memperkuat relasi kausal tersebut. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dosa merupakan hijab yang menghalangi hati dari cahaya Ilahi, sehingga doa tidak naik kepada Allah dengan sempurna. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa maksiat melemahkan ruh dan memutus keberkahan amal, termasuk doa, karena dosa menghilangkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhan. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menekankan bahwa tertolaknya doa akibat maksiat harus dipahami sebagai bentuk tarbiyah Ilahiyyah agar manusia melakukan muhasabah dan taubat. M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa janji Allah untuk mengabulkan doa selalu benar, namun manusia sering kali menghalangi dirinya sendiri melalui perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ketakwaan.

Doa (du'ā') dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai komunikasi langsung antara hamba dan Rabb yang memuat janji pengabulan bagi yang memohon dengan iman; penggalan ayat yang sering dirujuk adalah QS. al-Baqarah [2]:186 yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya Aku dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku". Sehingga doa dalam teks Qur'ani memiliki kedudukan teologis sebagai pintu rahmat Ilahi.

Tafsir kontemporer menegaskan bahwa ayat tersebut bukan sekadar janji literal, tetapi bersyarat pada kualitas iman dan ketaatan; Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Mishbah, menafsirkan bahwa pengabulan doa terkait dengan sikap batin (keikhlasan dan ketaatan) sehingga doa menjadi wahana tazkiyah dan taqarrub (pendekatan) kepada Allah, bukan hanya permintaan instrumental semata (Shihab, 2022).

Dari sisi hadis, Rasulullah SAW menyebut doa sebagai inti ibadah; posisi hadis-hadis adab doa menekankan bahwa aspek batin (keikhlasan, khusyū', kesungguhan) lebih menentukan keberterimaan doa daripada sekadar lafaz atau intensitas lisan semata. Ulama seperti al-Ghazali menegaskan bahwa doa efektif ketika hati sejajar dengan ucapan, sehingga pembersihan batin menjadi prasyarat spiritual untuk ijabah (Ghazzali, 1993b).

Kajian ilmiah kontemporer tentang relasi praktik keagamaan dan kesejahteraan spiritual menunjukkan bahwa ritual-ritual seperti doa berkorelasi positif dengan indikator kesejahteraan psikologis penelitian-penelitian ini mendukung tesis teoretis bahwa doa berfungsi juga sebagai praktik psikospiritual yang memperkuat kapasitas batin individu (Bagis et al., 2024).

Dengan demikian, relasi kausal antara perbuatan maksiat dan terhalangnya doa menunjukkan bahwa doa dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari integritas moral dan ketaatan. Frekuensi dan jenis maksiat secara signifikan memengaruhi kualitas doa melalui mekanisme spiritual yang berkaitan dengan kebersihan hati dan kesadaran iman. Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan doa bukan semata-mata ditentukan oleh lafaz dan intensitas permohonan, tetapi oleh konsistensi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

### *Interpretasi Etika Spiritual*

Dalam perspektif etika spiritual Islam, maksiat tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap ketentuan syariat, tetapi juga sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi kebenangan hati dan keberhasilan proses *tazkiyatun nafs* (Abdilah, Reinaldi, & MY, 2025). Al-Qur'an menempatkan hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual manusia, ketika maksiat dilakukan, baik secara lahiriah maupun batiniah, hati mengalami kegelapan yang menutupi fitrah dan melemahkan kepekaan ruhani. Kondisi ini berdampak pada kualitas ibadah, khususnya doa, yang tidak lagi lahir dari kesadaran penuh sebagai hamba yang membutuhkan pertolongan Allah Swt., melainkan cenderung menjadi rutinitas verbal tanpa kedalaman makna spiritual.

Proses *tazkiyatun nafs* dalam Islam bertujuan menyucikan jiwa dari dominasi hawa nafsu serta menumbuhkan kesadaran ketuhanan yang autentik (Fathan, Rohim, & Fathan, 2025). Maksiat, apabila dibiarkan dan dilakukan secara berulang, akan menghambat proses penyucian tersebut karena memperkuat kecenderungan nafsan dan melemahkan kontrol diri. Akibatnya, hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt. mengalami penurunan kualitas, yang tercermin dalam lemahnya kekhusukan, keikhlasan, dan penghayatan dalam berdoa (Fuad, Ushuluddin, & Pemikiran, 2024). Dalam konteks ini, kebenangan hati menjadi prasyarat utama bagi efektivitas doa, karena doa yang dipanjatkan dari hati yang bersih lebih merepresentasikan ketundukan, harapan, dan ketergantungan total kepada Allah Swt.

Al Qur'an Surat al-Baqarah [2]:186 merupakan dalil sentral yang mengaitkan pengabulan doa dengan kedekatan Ilahi dan kualitas batin; tafsir-tafsir klasik (Ibn Kathir, al-Qurtubi) dan kontemporer (Shihab, 2022) menekankan bahwa ayat ini mengimplikasikan syarat-syarat moral seperti keimanan, ketundukan, dan perbuatan sesuai syariat agar doa dapat diterima. Penafsiran mufradāt terhadap kata-kata seperti "ujību" (aku menjawab) dan "da'ā" (memohon) menunjukkan nuansa bahwa "jawaban" Ilahi terkait erat dengan kesiapan moral hamba.

Hadis-hadis yang valid juga memberikan contoh konkret tentang penghalang doa, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim Hadis no. 1015 menyatakan bahwa seseorang yang mengangkat tangannya memohon sementara rezeki, makanan, atau pakaiannya berasal dari yang haram, doanya tidak akan diterima (Al-Naysaburi, n.d.). Tradisi ulama hadis menafsirkan hadis ini sebagai peringatan bahwa kehalalan sumber hidup dan ketaatan etis merupakan syarat penting untuk integritas ibadah, termasuk doa (Hafdzohullah, n.d.).

Ulama-ulama hadis dan tafsir memberikan penekanan bahwa nash-nash tersebut tidak sekadar preskriptif tentang aspek ritual tetapi juga normatif mengenai karakter moral yang mendasari hubungan hamba-Tuhan; Ibn Kathir dan al-Qurtubi menautkan pemenuhan perintah-perintah syariat dan penghindaran maksiat sebagai konteks praktikal yang memungkinkan doa menjadi sarana pengabulan (Shihab, 2022).

Kajian modern (teks-kritik tafsir, studi tafsir tematik) menunjukkan bahwa pemahaman mengenai “penghalang” (sebagai konsep teologis) dapat dibaca sebagai kombinasi antara sebab moral-spiritual dan kondisi batiniah, sehingga analisis yang mengaitkan nash, tafsir mufradat, dan syarah hadis adalah pendekatan yang tepat untuk menunjukkan mekanisme bagaimana maksiat dapat berfungsi sebagai mani’ (penghalang) terhadap ijabah doa (Shihab, 2022).

Implikasi etika spiritual dari relasi antara maksiat dan doa tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk menjaga kehalalan dalam konsumsi, perolehan harta, dan seluruh aktivitas kehidupan menjadi fondasi etika spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas ibadah. Kehidupan yang dibangun di atas prinsip kehalalan tidak hanya memenuhi tuntutan hukum syariat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kebersihan jiwa dan stabilitas spiritual. Pada saat yang sama, upaya menghindari maksiat lahir dan batin menjadi bagian dari tanggung jawab etis seorang Muslim, karena kerusakan spiritual tidak hanya bersumber dari tindakan yang tampak, tetapi juga dari penyakit hati seperti kesombongan, iri, dan riya yang sering kali luput dari perhatian.

Dalam kerangka etika spiritual, doa dipahami sebagai refleksi eksistensial atas cara manusia menjalani kehidupannya. Kualitas doa sangat ditentukan oleh integritas moral, kebersihan hati, dan konsistensi dalam menjauhi maksiat. Doa yang bermakna bukan diukur dari panjangnya lafaz atau banyaknya permohonan, melainkan dari kedalaman kesadaran spiritual dan kesungguhan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ketakwaan. Dengan demikian, doa berfungsi tidak hanya sebagai sarana permohonan kepada Allah Swt., tetapi juga sebagai media muhasabah dan penguatan komitmen etis dalam kehidupan sehari-hari (Prefix, n.d.).

Secara keseluruhan, interpretasi etika spiritual terhadap maksiat dan doa menegaskan bahwa kebenangan hati dan keberhasilan *tazkiyatun nafs* merupakan kunci utama dalam membangun relasi yang sehat antara manusia dan Tuhan. Etika Islam memandang doa sebagai puncak relasi spiritual yang menuntut keselarasan antara

dimensi ritual, moral, dan perilaku sosial. Pemahaman ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karena menempatkan doa sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang holistik, yang mengintegrasikan kesalehan individual dengan tanggung jawab etis dalam kehidupan nyata.

### ***Relevansi Temuan terhadap Konteks Modern***

Temuan mengenai relasi antara maksiat, kebenangan hati, dan kualitas doa memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kompleksitas kehidupan yang semakin tinggi. Tantangan moral masyarakat kontemporer tidak lagi hanya bersifat konvensional, tetapi juga mengalami pergeseran bentuk dan intensitas. Perkembangan digital, budaya konsumtif, dan orientasi hidup yang semakin materialistik telah melahirkan berbagai bentuk maksiat yang sering kali tersamarkan, seperti normalisasi ketidakjujuran, hedonisme, eksplorasi ekonomi, serta degradasi nilai etika dalam interaksi sosial. Kondisi ini menyebabkan melemahnya kontrol diri dan berkurangnya sensitivitas spiritual, meskipun praktik keagamaan secara lahiriah masih tampak dijalankan.

Dalam realitas modern, maksiat sering kali tidak lagi dipersepsikan sebagai pelanggaran moral yang serius, melainkan dianggap sebagai bagian dari gaya hidup atau konsekuensi dari tuntutan zaman. Akibatnya, terjadi pemisahan antara kehidupan religius dan kehidupan sosial, di mana doa dan ibadah dipraktikkan secara ritualistik tanpa diiringi komitmen etis dalam perilaku sehari-hari. Temuan tentang hubungan kausal antara maksiat dan terhalangnya doa menjadi kritik konstruktif terhadap fenomena tersebut, karena menegaskan bahwa kualitas spiritual tidak dapat dibangun di atas ketidakkonsistenan moral. Dalam konteks ini, krisis spiritual masyarakat modern tidak selalu ditandai oleh ketiadaan ibadah, melainkan oleh hilangnya makna dan daya transformatif ibadah itu sendiri (Al-sadhan, 2009).

Urgensi revitalisasi kesadaran spiritual menjadi semakin nyata ketika doa tidak lagi berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan pengendalian diri, tetapi direduksi menjadi alat pemenuhan kepentingan pragmatis. Revitalisasi ini menuntut pengembalian doa pada fungsi aslinya sebagai media refleksi diri, muhasabah, dan penguatan hubungan etis antara manusia dengan Tuhan serta sesama. Kesadaran spiritual yang hidup akan mendorong individu untuk menilai kembali praktik

hidupnya, menjaga kehalalan, menjauhi maksiat lahir dan batin, serta membangun integritas moral dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk dalam dunia kerja, pendidikan, dan ruang digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, relevansi temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak berhenti pada aspek kognitif dan ritual, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan etis peserta didik. Pendidikan agama dituntut untuk mampu merespons tantangan moral kontemporer dengan menanamkan kesadaran bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan sosial. Dengan demikian, revitalisasi kesadaran spiritual melalui pemahaman yang utuh tentang maksiat dan doa dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan berakhlak mulia di tengah dinamika masyarakat modern.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi antara maksiat dan terhalangnya doa dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis bersifat kausal dan berdimensi spiritual-etik. Maksiat tidak hanya merupakan pelanggaran syariat, tetapi juga faktor yang memengaruhi kebeningan hati dan keberhasilan *tazkiyatun nafs*, sehingga berdampak pada melemahnya keikhlasan, kekhusyukan, dan kesadaran ruhani dalam doa. Dengan demikian, doa dalam Islam menuntut keselarasan antara iman, akhlak, dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kajian ini juga menegaskan bahwa doa tetap berfungsi sebagai sarana taubat dan transformasi diri. Tertolaknya doa akibat maksiat bukan penolakan absolut dari Allah Swt., melainkan konsekuensi spiritual yang mendorong muhasabah dan peningkatan ketakwaan. Temuan ini relevan dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi tantangan moral berupa meningkatnya ritualitas keagamaan tanpa konsistensi etis, sehingga doa sering kehilangan makna transformatifnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang memosisikan maksiat sebagai penghalang etika-spiritual yang berimplikasi pada kualitas dan efektivitas doa. Temuan utama menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis secara konsisten memandang maksiat sebagai faktor yang menghambat kemustajaban doa, melalui ketidaksinambungan antara perilaku moral, kebersihan batin, dan keselarasan lisan, hati, serta perbuatan. Relasi ini dipahami sebagai dinamika moral-spiritual yang menuntut kesadaran etis dan *tazkiyatun nafs*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada

sifatnya yang kualitatif-kepustakaan dan berbasis analisis teks normatif, sehingga belum melibatkan data empiris praktik keberagamaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan mengembangkan kajian empiris dan interdisipliner, serta merancang model Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan etika perilaku, pengendalian diri, dan tazkiyatun nafs dalam konteks masyarakat kontemporer.

## Referensi

- Abdilah, M. D., Reinaldi, R., & MY, M. (2025). An analysis of the concept of tazkiyah al-nafs in the Qur'anic tafsir and the book *Mi'rāj al-sa'ādah* by Ahmad al-Narāqī. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(1), 25–50. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.461>
- Aby, M. H. (2025). Doa dalam Al-Qur'an: Studi terhadap doa-doa para nabi. *Ikhlas: Jurnal Studi Keislaman*, 2(3), 198–215. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>
- Al-Jawziyah, I. Q., & Bakr, M. ibn A. (1948). *Al-jawāb al-kāfi liman sa'ala 'an al-dawā' al-shāfi* (1st ed.). Ansar Al-Sunnah Al-Muhammadiyah Press. [https://sites.dlib.nyu.edu/viewer/books/columbia\\_aco000165/1](https://sites.dlib.nyu.edu/viewer/books/columbia_aco000165/1)
- Al-Naysaburi, I. M. ibn al-H. (n.d.). *Şahih Muslim* (Hadith No. 1015). <https://sunnah.com/muslim:1015>
- Al-Sadhan, A. M. (2009). Dampak negatif kemaksiatan.
- Al-Tirmidzi, A. 'Isa M. bin I. S. (n.d.). *Jāmi' at-Tirmizi* (Hadith No. 3573). <https://www.hadits.id/1/JoWrmcNJVm>
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). The role of ritual prayer (ṣalāh) in self-purification and identity formation: An Islamic educational perspective. *Religions*, 16, 1347. <https://doi.org/10.3390/rel16111347>
- Bagis, F., Adawiyah, W. R., Purnomo, R., & Sudjadi, A. (2024). Exploring Islamic spiritual well-being: Conceptualization and validation of a measurement scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/0020247473500>
- D'attira, M., Luthfia, M., & Maharani, S. S. P. (2024). Pengaruh ibadah serta peran doa dalam pemulihan psikologis perspektif Islam. *JIPKM*, 1(3), 100–115. <https://jipkm.com/index.php/jipkm/article/view/156>
- Fahriyatuzzahra, A. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Mā'ārij ayat 19–35 (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Said). <https://perpusfit.uinsaid.ac.id>
- Fathan, A. A. S., Rohim, F., & Fathan, Z. R. (2025). Sufi spiritual values in the Qur'an: A thematic exploration of tazkiyah al-nafs. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 16(2), 358–377. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i02.7694>
- Fauzan, A. (2022). Relasi doa dengan usaha dalam perspektif Al-Qur'an. *Semiotika*, 2(1), 55–78. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>
- Firdaus, R. (2018). Doa Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir tematik) (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8698>
- Ghazzali, I. (1993a). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 2; F. Karim, Ed.). Darul Ishaat. <https://dn790000.ca.archive.org>

- Ghazzali, I. (1993b). *Iḥyā’ ʻulūm al-dīn* (Vol. 1; F. Karim, Ed.). Darul Ishaat. <https://www.ghazali.org>
- Hafdzohullah, A. A.-B. (n.d.). *Fiqh al-ad’iyah wa al-adhkār* (1st ed.). Maktabah Dar Al-Minhaj.
- Hajar, N. N. (2022). Do'a sebagai sarana komunikasi dengan Sang Pencipta. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 26–45. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961>
- Harjana, D., Talli, A. H., & Ridwan, S. (2025). Memahami hukum Islam melalui hadis. *Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi*, 11(1), 80–90. <https://doi.org/10.37567/shar-e.v11i1.4094>
- Juhri. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik MAN 2 Makassar. *Religi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.011>
- Mubaroq, H. (2008). Pengaruh maksiat terhadap penyakit hati menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Muhid, Hafizoh, N., & Suryani, K. (2025). Pemahaman hadis tentang kebolehan membaca tahlil bagi pelaku dosa besar melalui pendekatan historis. *Substantia*, 27(1), 66–77. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.31445>
- Nurdin, M. (2020). The law of attraction dan doa dalam Islam. *Dialogia*, 10(2), 227–240. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.314>
- Qowiyyah, S. N. (2022). Kemakbulan doa dalam perspektif Al-Qur'an dan fisika gelombang. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 48–67. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3532>
- Rahim, U. A. (2019). Doa sebagai komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi Islam. *Idarotuna*, 2(1), 14–58. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8189>
- Ramli, Hamnah, & Hadari. (2024). Konsep doa mustajab dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(2), 66–71. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.2624>
- Sartika, A., & Kurniawan, I. N. (2015). Skala tawakal kepada Allah: Pengembangan ukuran psikologis surrender to God dalam perspektif Islam. *Psikologika*, 20(2), 129–142. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol20.iss2.art3>
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sofa', A. R., Mundir, & Ubaidillah. (2024). Integration of Islamic religious education: Spiritual and emotional intelligence through the book of Mahfudzot to cultivate morals. *Edukasi Islami*, 13(2), 251–266. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5713>
- Yusup, A. (2024). Doa dalam Al-Qur'an: Studi penafsiran ayat-ayat doa perspektif al-Qushayri (Undergraduate thesis, Institut Al Fitrah Surabaya). <https://erepository.alfithrah.ac.id>